



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
Volume 7 Nomor 4, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/10/2024
Reviewed : 01/11/2024
Accepted : 07/11/2024
Published : 16/11/2024

Dewi Puspita Sari¹

TANGGAPAN PETANI KACANG TANAH TERHADAP PERANAN BUMDES TANI MAKMUR DI KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui tanggapan petani kacang tanah terhadap peranan Bumdes Tani Makmur dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Bumdes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2024 di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Populasi dalam penelitian ini yaitu 100 petani kacang tanah yang berperan aktif, dengan mengambil petani kacang tanah yang berada dalam 5 Desa, setiap Desa diambil masing-masing 6 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive yaitu dengan menunjukan secara langsung petani kacang tanah dalam 5 desa di Kecamatan Galesong Utara, yang terlibat aktif dalam Bumdes Tani Makmur dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi usaha tani. Setiap Desa di Kecamatan Galesong Utara dipilih 6 orang untuk dijadikan sampel, jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 30 orang. Dari hasil pembahasan tentang peranan Bumdes Tani Makmur petani kacang tanah di Kecamatan Galesong Utara maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Tanggapan petani kacang tanah terhadap peranan Bumdes Tani Makmur cukup baik. 2) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Bumdes Tani Makmur di Kecamatan galesong utara sudah cukup baik.

Kata Kunci: Tanggapan Petani Kacang, Peran Bumdes Tani Makmur

Abstract

The purpose of this study was to determine the response of peanut farmers to the role of farmer cooperatives. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive method. This study was conducted for 2 months from July to August 2024 in Galesong Utara District, Takalar Regency. The population in this study was 100 peanut farmers who played an active role, by taking peanut farmers in 5 villages, each village was taken 6 people each. Sampling was carried out purposively, namely by directly showing peanut farmers in 5 villages in Galesong Utara District, who were actively involved in the Bumdes Makmur Farmer by considering the potential and conditions of the farming business. Each village in Galesong Utara District was selected 6 people to be samples, so the total number of samples was 30 people. From the results of the discussion on the role of peanut farmer cooperatives in Galesong Utara District, it can be concluded that: 1) The response of peanut farmers to the role of the Bumdes Makmur farmer cooperative is quite good. 2) Community participation in the implementation of the development of the Bumdes Makmur farmer Cooperative in Galesong Utara District is quite good.

Keywords: Peanut Farmers' Response, Role of Bumdes Tani Makmur

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan basis pertumbuhan ekonomi pedesaan yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan petani. Khususnya untuk Kabupaten Takalar, pertanian merupakan sektor usaha masyarakat yang memiliki pengaruh yang besar terhadap

¹ Universitas Negeri Makassar
email: Dewi.puspita.sari@um.ac.id

pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, berbeda dengan masa lalu, saat ini pertanian di Indonesia merupakan sektor yang tidak menarik lagi untuk dilirik, dan sektor pertanian saat ini hampir identik dengan kemiskinan. Dinamika ekonomi nasional selama ini ternyata masih belum memberikan iklim yang baik bagi perkembangan usaha pertanian.

Apabila dicermati sebenarnya pokok permasalahan yang dihadapi bertumpu pada kurang berdayanya masyarakat petani. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan pertanian tersebut perlu dilakukan sebuah upaya pemberdayaan pertanian. Pemberdayaan petani, harus dipandang sebagai bagian integral kebijakan nasional. Disini diperlukan ada pembaharuan cara pandang terhadap pertanian, khususnya para petani untuk lebih dipandang sebagai subjek kebijakan agraria, bukan sekedar sebagai objek. Artinya dalam melakukan pemberdayaan pertanian pemerintah memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan agraria yang dapat mendukung kegiatan pertanian agar lebih produktif.

Dalam hal ini, sebagaimana peranan birokrasi pemerintah pada umumnya, birokrasi daerah atau aparat pemerintah daerah diharapkan berperan dalam pelaksanaan fungsi pemberdayaan. Namun, masih ada permasalahan birokrasi yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan fungsi pemberdayaan yaitu tidak adanya program pemberdayaan dengan model yang sesuai sehingga birokrasi tidak dapat memberikan kontribusi yang optimal. Penting adanya suatu model pemberdayaan yang dapat mengoptimalkan peranan birokrasi dalam memberdayakan petani. Dengan Model Bumdes pemerintah diharapkan dapat meningkatkan ekonomi pertanian.

Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan layanan kesehatan merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya keamanan sosial. Lima kebutuhan pokok minimum ini sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk menjamin hal ini, prinsip produksi yang berdasar pada konsumsi harus diadopsi. Perhatian khusus harus diberikan pada produksi pertanian karena persediaan pangan adalah penting dan vital, untuk itu sistem Bumdes Tani Makmur harus ditumbuh-kembangkan dengan cepat. Menurut PROUT (Progressive Utilization Theory-sebuah teori sosial ekonomi yang diciptakan oleh Shrii Anandamurti. Tak lebih dari 30-45% dari jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Lahan pertanian biasanya dibagi menjadi 2, yaitu lahan ekonomis dan lahan tak ekonomis, menurut tingkat produktivitasnya. Lahan ekonomis adalah apabila harga produksinya melebihi biaya produksi termasuk kapital, tenaga kerja dan permesinan. Lahan yang menghasilkan produksi pertanian yang secara ekonomis. Lahan ekonomis adalah lahan yang harga pasar produksinya kurang dari biaya produksi termasuk semua biaya inpor sebagaimana lahan tak ekonomis adalah tak menguntungkan, maka pemilik tanah biasanya enggan untuk mengolah sehingga dapat menghasilkan panen. Dalam perekonomian pedesaan seperti india, jika sebuah desa telah ditetapkan sebagai unit produksi, maka mungkin terdapat banyak bidang tanah di desa itu yang tidak digunakan untuk menghasilkan panen apapun karena mereka tak ekonomis.

Para pemilik tanah dari lahan tak ekonomis di setiap desa akan menjadi anggota di tahap ini. Maka, Bumdes hanya akan beranggotakan mereka yang telah meleburkan lahan mereka bersama untuk menjadikan lahan yang tak ekonomis menjadi lahan ekonomis. Pada pemilik tanah akan menyerahkan lahannya, dan pada tahap ini mereka akan tetap menjadi pemilik tanah. Dalam kasus pemilik tanah ikut bekerja dalam menggarap tanah, maka 50% dari keuntungan akan diserahkan pada pemilik tanah dan 50% diberikan pada para pekerja yang bekerja dalam Bumdes sehingga para petani termotivasi.

Dalam konteks pembangunan desa, sektor pertanian sering kali menjadi tumpuan utama bagi perekonomian masyarakat. Menurut Sutoro (2020), pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat pedesaan, terutama di daerah yang memiliki potensi pertanian yang tinggi. Sebagai salah satu komoditas yang sering dibudidayakan oleh petani, kacang tanah menjadi sumber pendapatan yang signifikan, meskipun petani sering menghadapi tantangan seperti kurangnya akses terhadap teknologi pertanian yang memadai. Hal ini memperburuk produktivitas dan daya saing produk pertanian, sehingga menjadikan sektor pertanian kurang berkembang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan

pendapatan petani dan kualitas hasil pertanian, peran lembaga-lembaga seperti Bumdes menjadi sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan program pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas petani.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) menurut para pakar dipandang sebagai lembaga yang dibentuk oleh desa dengan tujuan untuk mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Soeharso (2017), Bumdes adalah suatu lembaga ekonomi yang dikelola oleh desa untuk menciptakan nilai tambah dari berbagai sumber daya lokal yang ada, seperti pertanian, kerajinan, atau sumber daya alam lainnya. Bumdes bukan hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian ekonomi desa dan mengurangi ketergantungan pada bantuan dari luar. Dengan kata lain, Bumdes bertujuan untuk membangun perekonomian lokal melalui partisipasi aktif masyarakat desa. Keberhasilan Bumdes sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik, keterlibatan masyarakat, serta dukungan yang maksimal dari pemerintah daerah dan pusat (Suyanto, 2019).

Penelitian oleh Suyanto (2019) dalam jurnal *Jurnal Ekonomi Pembangunan* mengungkapkan bahwa efektivitas Bumdes dalam meningkatkan perekonomian desa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti manajemen yang baik, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari pemerintah daerah. Selain itu, riset oleh Ristanto (2021) dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi* menunjukkan bahwa Bumdes yang sukses dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi lokal yang mampu mengurangi ketergantungan desa terhadap bantuan luar. Oleh karena itu, keberlanjutan Bumdes memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Menurut Agustin (2020), Bumdes lebih dari sekadar usaha ekonomi; ia adalah instrumen pemberdayaan yang menyatukan antara pengelolaan sumber daya dan pemberdayaan masyarakat. Agustin (2020) berpendapat bahwa keberhasilan Bumdes sangat bergantung pada kualitas manajerial dan partisipasi aktif masyarakat desa. Dengan prinsip pengelolaan yang baik, Bumdes dapat berfungsi sebagai pendorong terciptanya ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat solidaritas sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, model pengelolaan Bumdes harus disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing desa, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Menurut Hadi (2018), Bumdes adalah entitas ekonomi yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi desa, baik yang berbasis pada sumber daya alam, manusia, maupun budaya. Bumdes dirancang untuk memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya desa agar tercipta kemandirian ekonomi desa dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan luar. Melalui Bumdes, masyarakat dapat menciptakan peluang usaha yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018), dijelaskan bahwa Bumdes memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi desa, terutama dalam sektor pertanian. Hidayat mengungkapkan bahwa Bumdes dapat menyediakan modal usaha, pelatihan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Selain itu, Bumdes juga dapat membantu petani dalam memasarkan produk pertanian mereka ke pasar yang lebih luas. Dalam hal ini, Bumdes di Kecamatan Galesong Utara diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani kacang tanah, baik dari sisi peningkatan hasil produksi maupun peningkatan pendapatan petani.

Sari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan Bumdes dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan memberikan akses kepada mereka terhadap modal, teknologi, dan pasar. Sari mencatat bahwa petani yang terlibat dalam program Bumdes di beberapa desa mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan karena mereka mendapatkan akses ke alat pertanian yang lebih efisien, pelatihan dalam pengelolaan pertanian, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Dalam konteks petani kacang tanah di Galesong Utara, Bumdes diharapkan dapat memberikan dampak serupa, dengan membantu petani meningkatkan produktivitas dan memasarkan hasil pertanian mereka dengan harga yang lebih baik.

Namun, meskipun Bumdes memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani, implementasinya sering kali terkendala oleh berbagai masalah. Penelitian oleh Fitriani (2019) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi Bumdes adalah kurangnya kapasitas manajerial di tingkat desa. Hal ini sering menyebabkan pengelolaan Bumdes tidak optimal dan tidak dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Selain itu, masalah pendanaan juga menjadi hambatan besar, karena Bumdes sering kali mengalami kesulitan dalam memperoleh dana yang cukup untuk mendanai program-program mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kendala-kendala ini dalam konteks Bumdes di Kecamatan Galesong Utara agar dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, keberadaan Bumdes telah berperan dalam mendorong kemajuan ekonomi lokal, meskipun masih banyak tantangan dalam implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana petani kacang tanah di wilayah ini merasakan manfaat dari peran Bumdes, serta bagaimana tanggapan mereka terhadap program dan fasilitas yang disediakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan petani kacang tanah terhadap peranan Bumdes di Kecamatan Galesong Utara dan Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Bumdes Tani Makmur di Kecamatan galesong utara . Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana Bumdes telah membantu dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya bagi petani kacang tanah, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan keberadaan Bumdes. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengelola Bumdes dan pemerintah setempat dalam meningkatkan efektivitas program yang ada, sehingga dapat lebih optimal dalam memberdayakan petani dan memperkuat sektor pertanian di Kecamatan Galesong Utara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Bumdes Tani Makmur di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mulai dari bulan Juni sampai Agustus 2024. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan pilot penerapan Bumdes Tani Makmur tani. Populasi ditentukan dengan mengambil semua petani kacang tanah yang berada dalam 5 Desa di Kecamatan Galesong Utara, dimana di setiap desa terdapat jumlah petani antara (36, 13, 20,15,16) orang. Jadi populasi secara keseluruhan adalah 100 orang. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara purposive yaitu dengan menunjukan secara langsung petani kacang tanah dalam 5 desa di Kecamatan Galesong Utara, yang terlibat aktif dalam Bumdes Tani Makmur dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi usaha tani. Setiap Desa di Kecamatan Galesong Utara dipilih 6 orang untuk dijadikan sampel, jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kuantitatif akan digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data, menyusun dan menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Dalam penelitian ini respon petani kacang tanah terhadap peranan Bumdes Tani Makmur tani terbagi : sangat baik, cukup baik, dan kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Tanggapan petani atau anggota yang ada di Bumdes Tani Makmur dan sekaligus menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas seseorang petani penting untuk di ketahui, karena kemampuan petani sebagai anggota berhubungan dengan beberapa unsur di antaranya meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Responden di Bumdes Tani Makmur memiliki perbedaan, baik itu umur, jenjang pendidikan yang di tempuh ataupun pengalaman berusahatani, serta luas lahan garapan yang mereka miliki.

2. Umur

Umur petani sekaligus sebagai anggota Bumdes Tani Makmur mempengaruhi fisik bekerja dan cara berfikirnya. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang berumur tua. Petani muda juga lebih memahami hal-hal baru yang sangat antusias mencari informasi dalam berusaha tani namun petani muda kurang memiliki pengalaman sehingga tidak mampu mengimbangi hal tersebut petani muda harus proaktif atau dinamis sehingga mampu mendapat pengalaman-pengalaman baru dalam usahatani. Umur petani responden bervariasi antara 25-60 tahun pada kisaran umur tersebut menunjukkan bahwa responden masih dalam kategori usia yang sangat produktif, bahwa distribusi umur petani umur responden berada pada tingkat produktif, dengan kisaran usia 38-50 tahun (56,66 %), hal ini memberikan gambaran bahwa responden memiliki kemampuan melaksanakan usahatani serta mengikuti Bumdes Tani Makmur dengan baik.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatani (Hermanto, 2020). Selain itu, tingkat pendidikan responden juga ikut mempengaruhi pola pengelolaan usaha tani. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama dalam menyerap dan mengadopsi teknologi baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah di peroleh responden, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden terhadap teknologi, sebagian besar petani mempunyai tingkat pendidikan SLTP ada 11 orang atau 36,66%. Ini menunjukkan di Bumdes Tani Makmur pendidikan formalnya cukup seimbang sehingga relatif lebih cepat dalam melaksanakan teknologi baru.

4. Pengalaman Petani Responden

Pengalaman berusaha tani merupakan faktor yang berperan dalam kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani mempunyai pengaruh dalam melakukan kegiatan usaha, responden yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan teknologi dan lebih respon terhadap inovasi karena kegiatan pengalaman selalu memberikan manfaat. bahwa pengalaman usahatani antara 2-5 tahun terdapat 11 orang atau 36,66%. Responden yang memiliki pengalaman usahatani kacang tanah antara 6-9 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%. Ini membuktikan bahwa pengalaman petani yang dimiliki oleh petani kacang tanah dalam usahatani cukup produktif. Sehingga petani mampu untuk mengadopsi suatu teknologi baru.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung. Dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya akan memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil pertanian menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh Bumdes Tani Makmur adalah mulai dari 0,30 ha, lahan yang luas 3,40 ha, bahwa luas lahan dari petani responden menyebar 0,30-3,40 ha luas dominan pemilikan lahan 0,30-1,33 ha adalah 21 orang responden atau 70,00% dan luas 1,34-2,37 ha sebanyak 4 orang atau 16,66% sedangkan luas lahan antara 2,38-3,40 ha sebanyak 5 orang. Ini membuktikan bahwa luas yang dimiliki oleh petani responden maka membutuhkan peranan Bumdes Tani Makmur yang baik agar dapat meningkatkan pendapatan petani.

6. Peranan Bumdes Tani Makmur

Keberhasilan suatu usaha di pengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Mubiyarto (2012), di antaranya: jenis usaha, kemampuan manajemen mengelola dan besarnya modal. Seperti halnya peranan Bumdes Tani Makmur merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam suatu Bumdes Tani Makmur dalam meningkatkan pendapatan petani. Apabila suatu Bumdes Tani Makmur berjalan dengan baik, maka perlu di lihat bagaimana peranan Bumdes Tani Makmur dalam meningkatkan pendapatan petani, Bumdes Tani Makmur berperan meningkatkan pendapatan anggota, Bumdes Tani Makmur meratakan pendapatan anggota, namun sebaliknya maka Bumdes Tani Makmur akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu maju mundurnya Bumdes Tani Makmur terletak pada bagaimana Bumdes Tani Makmur petani mampu meningkatkan pendapatan petani dan anggotanya. Salah satu usaha peran Bumdes Tani Makmur dalam meningkatkan pendapatan petani yakni, buru tani, petani

tanpa lahanm, pekerja harian, dan petani bagi hasil akan masuk dalam cakupan Bumdes Tani Makmur. Para pemilik tanah lahan ekonomis harus di bimbing kedalam manajemen Bumdes Tani Makmur. Semuanya harus didorong untuk bergabung dalam sistem Bumdes Tani Makmur serta petanan Bumdes Tani Makmur dalam meningkatkan pendapatan petani, peran Bumdes Tani Makmur dalam meratakan pendapatan anggota serta partisipasi masyarakat terhadap peranan Bumdes Tani Makmur dalam meningkatkan pendapatan. Bumdes Tani Makmur akan memberikan keuntungan bagi para anggota yang aktif bekerja dalam Bumdes Tani Makmur tani, dimana 25 persen dari keuntungan akan diberikan kepada pemilik tanah dan 75 persen dibagikan dari keuntungan bersih hasil pertanian, dan kedua, jika mereka juga bagian dari Bumdes Tani Makmur, maka mereka juga berhak atas sebagian dari 75 persen dari keuntungan hasil bersih yang dibagikan kepada seluruh anggota Bumdes Tani Makmur, bahwa dari 30 responden sebanyak 19 orang memberikan penilaian cukup baik dengan presentase 63,33% dan diperkuat oleh penilaian sangat baik oleh 7 responden dengan presentase 23,33%.

7. Tanggapan Tentang Peran Bumdes Tani Makmur Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kacang Tanah di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, 2024.

Responden yang memiliki penilaian cukup baik dan sangat baik memiliki pandangan bahwa peran Bumdes Tani Makmur tani di Kecamatan Galesong utara Kabupaten Takalar meningkatkan pendapatan anggotanya dan selalu melakukan pemerataan terhadap seluruh anggota Bumdes Tani Makmur tani. Berbeda dengan responden yang memberikan penilaian kurang meningkat sebanyak 4 responden dengan alasan bahwa peran Bumdes Tani Makmur masih belum maksimal meningkatkan pendapatan anggotanya begitu pula dengan pemerataan terhadap anggota, diketahui peran Bumdes Tani Makmur dalam pemerataan pendapatan petani kacang tanah di kategorikan cukup baik dengan jawaban responden sebanyak 15 orang atau 50,00% sebanyak 10 orang atau 33,33% mengatakan sangat baik dengan asumsi bahwa peranan Bumdes Tani Makmur dalam pemerataan pendapatan petani kacang tanah sudah cukup baik. Sedangkan sebanyak 5 orang atau 16,66% mengatakan kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Galesong Utara, mayoritas petani kacang tanah memberikan tanggapan positif terhadap peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Petani mengakui bahwa Bumdes telah memberikan berbagai manfaat, terutama dalam hal pemberian akses modal untuk pembelian benih, alat pertanian, dan kebutuhan operasional lainnya. Program pembiayaan yang disediakan oleh Bumdes memungkinkan petani yang kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal, untuk tetap melanjutkan usaha pertanian mereka. Menurut teori pemberdayaan ekonomi desa oleh Hidayat (2018), Bumdes berperan dalam mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak dan membuka peluang bagi petani untuk mengelola usahanya secara mandiri. Meskipun demikian, beberapa petani mengungkapkan bahwa jumlah modal yang disalurkan masih terbatas dan tidak selalu cukup untuk mendukung kegiatan pertanian dalam skala besar.

Selain akses modal, pelatihan yang diberikan oleh Bumdes juga mendapat tanggapan positif dari petani. Pelatihan tersebut berfokus pada teknik budidaya kacang tanah yang efisien dan penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern. Namun, ada beberapa petani yang merasa bahwa pelatihan yang diberikan masih terbatas pada teori dan kurang dalam hal praktik langsung. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat dalam pertanian yang dikemukakan oleh Sari (2017), yang menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, pelatihan tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teori, tetapi juga harus mencakup aspek praktik yang langsung dapat diterapkan di lapangan. Petani berharap agar pelatihan yang diberikan lebih aplikatif dan lebih sering dilakukan agar mereka dapat menguasai teknologi yang diperkenalkan.

Yuliana (2019) menekankan pentingnya keberlanjutan program Bumdes dalam memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa. Keberlanjutan ini dapat dicapai jika Bumdes dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel, serta didukung oleh evaluasi dan perbaikan yang berkesinambungan. Di Kecamatan Galesong Utara, petani berharap agar Bumdes dapat beroperasi lebih lama dan memberikan dampak yang lebih besar dalam

pengembangan sektor pertanian. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada pengelolaan yang baik dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan masyarakat.

Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan Bumdes Tani Makmur ini sehingga masyarakat dapat mengerti tentang manfaat Bumdes Tani Makmur tersebut. Peran serta masyarakat dalam pengembangan Bumdes Tani Makmur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pada khususnya dalam pembangunan Kecamatan Galesong utara pada umumnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Bumdes Tani Makmur untuk menunjang pembangunan adalah di mulai dari pengambilan dan penetapan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengawasi bagaimana jalannya usaha, permodalan usaha dan menikmati keuntungan-keuntungan usaha. Upaya pengembangan Bumdes Tani Makmur dalam menunjang pembangunan, pemerintah harus lebih memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat dimana masyarakat dilibatkan secara langsung bersama pemerintah dalam menyusun sekaligus mengawasi serta mengevaluasi kegiatan Bumdes Tani Makmur. Dalam pembangunan masyarakat terdapat tiga unsur yang penting yakni: 1) Mengutamakan inisiatif masyarakat, 2) Masyarakat mengutamakan swasembada, 3) Memanfaatkan sumber-sumber yang ada di lingkungan setempat.

Apabila hal tersebut tidak diperhatikan maka Bumdes Tani Makmur akan menemukan berbagai masalah yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan seperti yang terdapat di Kecamatan Galesong Utara. Adapun permasalahan yang muncul dilapangan yang ada di Kecamatan Witihama adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya pengertian dan perhatian masyarakat Kecamatan galesong Utara terhadap tujuan dan manfaat dari Bumdes Tani Makmur Nusa Bolag, justru selama segelintir orang-orang tertentu yang membina dan masuk anggota Bumdes Tani Makmur. 2) Lemahnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan berakar pada banyaknya peraturan yang meredam keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.

Meskipun Bumdes telah memberikan kontribusi positif dalam sektor pertanian, tantangan besar yang dihadapi adalah rendahnya tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait program-program Bumdes. Banyak petani yang merasa tidak dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan Bumdes. Hal ini berhubungan dengan teori partisipasi dalam pembangunan yang dikemukakan oleh Pramono (2017), yang menekankan bahwa keberhasilan Bumdes sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat desa, khususnya petani. Partisipasi yang rendah ini dapat mengurangi rasa memiliki terhadap program-program Bumdes dan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, penting bagi Bumdes untuk melibatkan petani lebih aktif dalam setiap tahap perencanaan dan evaluasi program agar mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program tersebut.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Bumdes, perlu ada peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya petani. Pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada pemahaman tentang manajemen usaha dan pengelolaan Bumdes, dapat membantu masyarakat merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hidayat (2018) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi adalah melalui pemberian informasi yang cukup mengenai manfaat dan potensi Bumdes bagi perekonomian desa. Dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal pengetahuan dan keterampilan, mereka akan lebih siap untuk mengambil peran dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan Bumdes. Program pelatihan yang berkelanjutan, disertai dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan evaluasi, dapat memperkuat partisipasi mereka dalam pembangunan Bumdes dan memastikan keberhasilan jangka panjang.

SIMPULAN

Agar Bumdes Tani Makmur Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ini tetap hidup (survive) dan mampu hidup mandiri sekaligus sebagai wadah berbagai kegiatan ekonomi

masyarakat petani, maka pengurus Bumdes Tani Makmur Kecamatan Galesong Utara tetap menjaga dan mempertahankan mutu Bumdes Tani Makmur dan terus meningkat pola pendidikan, pelatihan dan penyuluhan tentang Bumdes Tani Makmur terhadap para petani di Kecamatan Galesong Utara. Sebaliknya pengurus Bumdes Tani Makmur Kecamatan Galesong Utara mengikutsertakan atau mengirim anggota Bumdes Tani Makmur untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan tetap mengadakan up-grading atau latihan secara rutin tentang pengembangan Bumdes Tani Makmur. Untuk menjadikan Bumdes Tani Makmur di Kecamatan Galesong Utara sebagai wadah atau pusat kegiatan ekonomi pertanian dalam hal peningkatan kesejahteraan anggota Bumdes Tani Makmur dan pembangunan kesejahteraan ekonomi masyarakat tani Kecamatan Galesong Utara maka, pengurus Bumdes Tani Makmur, pemerintah dan masyarakat tetap terus berupaya untuk menumbuh kembangkan Bumdes Tani Makmur sehingga Bumdes Tani Makmur di Kecamatan Galesong Utara betul-betul menjadi wadah/pusat kegiatan ekonomi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2020). Peran Bumdes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal dan Kemandirian Desa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 18(2), 98-112.
- Fitriani, M. (2019). Kendala dalam Implementasi Bumdes di Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Desa*, 8(3), 234-249.
- Hadi, P. (2018). Badan Usaha Milik Desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(1), 34-47.
- Hermanto, R. (2020). *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Publik di Negara Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, A. (2018). Peran Bumdes dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 12(1), 55-67.
- Malayu Hasibuan, (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mubyarto. (2012). *Krisis Perekonomian dan Pembangunan: Perspektif Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramono, T. (2017). Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Bumdes. *Jurnal Sosiologi Desa*, 14(1), 72-85.
- Ristante, S. (2021). Peran Bumdes dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa: Studi Kasus di Beberapa Desa di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 22(1), 45-58.
- Sari, L. (2017). Dampak Bumdes terhadap Kesejahteraan Petani di Desa. *Jurnal Pembangunan Desa*, 19(2), 104-118.
- Soeharso, E. (2017). Pengelolaan Bumdes untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 10(1), 45-57.
- Sutoro, B. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Perspektif Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, A. (2019). Pengaruh Pengelolaan Bumdes terhadap Perekonomian Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 123-135.
- Yuliana, R. (2019). Keberlanjutan Program Bumdes di Desa. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 16(3), 123-136.